JIM: Jurnal Ilmu Multidisiplin
E-ISSN: 2829-4580
P-ISSN: 2829-4599
GREENATION PUBLISHER
+62 812 1046 7572 http://greenpub.org greenation.info@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.38035/jim.v4i3
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Ketangguhan Bencana Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman di Kelurahan Glagah, Kabupaten Kulon Progo

Joevdian Gerard Ratumbanua[1], Wiyatiningsih[2]
[1]Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, joevdian7@gmail.com
[2]Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia, wiyatinigsih@staff.ukdw.ac.id

Corresponding Author: joevdian7@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to analyze community-based disaster resilience in Glagah Village, Kulon Progo Regency, which has a high vulnerability to tsunami risks. The method used is qualitative descriptive with semi-structured interviews conducted with community members and local figures to explore disaster knowledge, preparedness, social capital, and disaster infrastructure. The results indicate that although the community has basic knowledge of disaster risks and some have developed evacuation plans, the implementation of these plans remains less effective. Strong social capital within the community contributes to solidarity and mutual support among neighbors; however, there is still a need for improvement in training and socialization regarding disaster mitigation to enhance overall community preparedness and resilience.*

Keywords: Community-based disaster resilience, Disaster infrastructure, Disasterknowledge, Disaster mitigation, Disaster preparedness, Social capital.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketangguhan bencana berbasis komunitas di Kelurahan Glagah, Kabupaten Kulon Progo, yang memiliki kerentanan tinggi terhadap risiko tsunami. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur kepada anggota masyarakat dan tokoh lokal untuk menggali pengetahuan kebencanaan, kesiapsiagaan, modal sosial, dan infrastruktur kebencanaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengetahuan dasar tentang risiko bencana dan beberapa telah menyusun rencana evakuasi, implementasi rencana tersebut masih kurang efektif. Modal sosial yang kuat di antara masyarakat berkontribusi pada solidaritas dan dukungan antar tetangga, namun masih diperlukan peningkatan dalam pelatihan dan sosialisasi mengenai mitigasi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan komunitas secara keseluruhan.

Kata Kunci: Infrastruktur kebencanaan, Kesiapsiagaan bencana, Ketangguhan bencana berbasis komunitas, Mitigasi bencana, Modal sosial, Pengetahuan kebencanaan.

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Indonesia sangat dinamis karena kompleksitas geografis dan geologis-nya yang unik terletak di zona ring of fire atau zona subduksi pertemuan antara lempeng tektonik Australia dan Eurasia. Kawasan pesisir Selatan Jawa merupakan salah satu kawasan yang memiliki risiko bencana alam yang ekstrem seperti gempa mega thrust dan tsunami. Penelitian ini berfokus di Kelurahan Glagah, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta yang secara teritoris terletak di pesisir Selatan Jawa dan secara alami sangat rentan terhadap bencana tsunami. Secara geografis, Kelurahan Glagah adalah daerah pesisir dengan topografi landai dan dekat dengan pantai. Kondisi ini meningkatkan kemungkinan kerusakan dan kerugian ketika terjadi bencana. Ketangguhan kawasan permukiman terhadap risiko bencana sangat penting untuk meminimalisir kerugian kehilangan jiwa maupun infrastruktur. Ketangguhan ini tidak hanya bergantung pada peningkatan infrastruktur fisik, tetapi juga pada peran aktif komunitas dalam sitem mitigasi dan respon terhadap bencana. Menurut Arun [2] Pengelolaan Risiko Bencana Berbasis Komunitas (PRBBK) adalah strategi yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko bencana secara mandiri. PRBBK tidak hanya berfokus pada penanggulangan bencana setelah terjadi, tetapi juga pada upaya pencegahan dan pengurangan risiko melalui pendidikan dan pelatihan. Dalam tulisan Twigg [1] Ketangguhan komunitas terhadap bencana didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengantisipasi, mempersiapkan, merespons, dan pulih dari bencana. Konsep ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan masyarakat, partisipasi dalam perencanaan, dan akses terhadap sumber daya. Peran komunitas dalam kesiapsiagaan bencana juga sangat krusial, karena komunitas yang terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pelaksanaan strategi kesiapsiagaan dapat meningkatkan ketahanan mereka terhadap bencana. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membangun ketangguhan permukiman berbasis komunitas. Pemerintah juga telah melakukan upaya mitigasi seperti menetapkan Kawasan Pantai Glagah sebagai Desa Rawan Bencana (DRB) [9]. Dalam konteks ini, masyarakat tidak dianggap sebagai pihak yang pasif, tetapi sebagai aktor utama dalam proses mitigasi bencana. Meskipun sudah dilakukan sosialisasi dan berbagai program mitigasi bencana di Kelurahan Glagah, tetapi upaya itu masih belum terfokus kepada komunitas secara umum karena masih terfokus kepada komunitas pengelola wisata yang menyebabkan kesenjangan antara masyarakat umum dan pengelola wisata di Kelurahan Glagah [10]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki kesadaran dan pendidikan bencana yang baik cenderung lebih tangguh dalam mengghadapi bencana [2].

Meskipun Kelurahan Glagah telah ditetapkan sebagai Desa Rawan Bencana (DRB) dan pemerintah telah melakukan upaya mitigasi, fokus program-program ini masih terbatas pada komunitas pengelola wisata, sehingga timbul kesenjangan partisipasi dengan masyarakat umum. Padahal, ketangguhan bencana tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada peran aktif seluruh komunitas dalam mitigasi dan kesiapsiagaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat yang inklusif mampu meningkatkan ketahanan bencana, tetapi di Kelurahan Glagah, upaya ini belum merata. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan strategi mitigasi bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan. Serta penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat ketangguhan bencana berbasis komunitas pada kawasan permukiman di Kelurahan Glagah, Kabupaten Kulon Progo, seta mengidentifikasi strategi mitigasi dan kesiapsiagaan Masyarakat Glagah dalam menghadapi risiko bencana tsunami.

Tinjauan Pustaka

Ketangguhan Bencana dan Pengurangan Risiko Bencana

Ketangguhan bencana merupakan aspek fundamental dalam pengurangan risiko bencana. Tariq [3] mendefinisikan ketangguhan sebagai kemampuan individu atau komunitas untuk pulih dari bencana dan beradaptasi terhadap perubahan. Dalam studinya, mereka menekankan tiga aspek penting ketangguhan: adaptasi terhadap kondisi pasca-bencana, kemampuan pemulihan cepat, dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan mitigasi bencana.

Twigg [1] memperdalam konsep Pengurangan Risiko Bencana (DRR) sebagai pendekatan sistematis untuk mengurangi kerentanan melalui kebijakan dan tindakan terencana. Elemen kunci DRR mencakup identifikasi dan penilaian risiko melalui pengumpulan data komprehensif, perencanaan strategis yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta implementasi kebijakan yang terintegrasi dengan agenda pembangunan berkelanjutan.

Manajemen Bencana Berbasis Komunitas (CBDRM)

Zakour & Gillespie [4] menggarisbawahi pentingnya pendekatan CBDRM yang memberdayakan masyarakat dalam mengelola risiko bencana. Keberhasilan CBDRM bertumpu pada tiga pilar utama: pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, partisipasi aktif dalam setiap tahap proses DRR, dan pemanfaatan sumber daya lokal yang sesuai dengan konteks sosial-budaya setempat.

Inklusi dan Partisipasi

Penelitian Twigg [5] mengungkapkan bahwa partisipasi inklusif dapat memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan efektivitas respons bencana. Devi & Ismunandar [6] menekankan pentingnya keterlibatan beragam kelompok, termasuk perempuan, anak-anak, dan penyandang disabilitas. Wibowo [7] menambahkan bahwa modal sosial yang kuat berkontribusi pada peningkatan kapasitas komunitas dalam menghadapi bencana.

Pengetahuan Lokal dan Strategi Menghadapi Bencana

Susilo & Arrozy [8] menyoroti signifikansi pengetahuan lokal dalam membangun ketangguhan komunitas. Mereka mengidentifikasi tiga aspek kunci: pemanfaatan pengetahuan tradisional tentang lingkungan dan pola cuaca, pengembangan strategi adaptif seperti praktik pertanian berkelanjutan, serta integrasi pengetahuan lokal ke dalam perencanaan DRR.

Kesimpulan Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini mengungkapkan bahwa pengurangan risiko bencana yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ketangguhan bencana, manajemen berbasis komunitas, partisipasi inklusif, dan pengetahuan lokal. Keberhasilan program pengurangan risiko bencana sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif seluruh pemangku kepentingan, dan integrasi pengetahuan lokal dengan strategi modern. Pentingnya inklusi berbagai kelompok masyarakat dan pemanfaatan modal sosial juga menjadi faktor kunci dalam membangun ketangguhan komunitas terhadap bencana. Pendekatan yang komprehensif ini dapat meningkatkan efektivitas program pengurangan risiko bencana dan mendukung

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, yang bertujuan untuk menggali informasi secara komprehensif mengenai ketangguhan kawasan permukiman berbasis

komunitas terhadap risiko bencana tsunami di Kelurahan Glagah, Kabupaten Kulon Progo. Responden yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari anggota masyarakat, tokoh lokal, dan individu yang memiliki pengalaman atau pengetahuan terkait mitigasi bencana. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk mengeksplorasi berbagai aspek, seperti pengetahuan pribadi responden tentang bencana, pengetahuan tentang ketersediaan infrastruktur mitigasi yang ada saat ini, peran komunitas dalam ketangguhan bencana serta partisipasi mereka dalam program pelatihan atau sosialisasi kebencanaan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dibandingkan dan disekripsikan kembali kedalam kalimat yang lebih mudah dipahami serta akan di generalisasi kedalam topik-topik yang telah dibahas pada tinjauan Pustaka, dengan tujuan untuk mendapatkan inti sari dari hasil tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ketangguhan bencana berbasis komunitas di Kelurahan Glagah dalam menghadapi risiko bencana tsunami, serta mengidentifikasi strategi mitigasi dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Berikut merupakan bagan alir metode penelitian dapat diperhatikan pada bagan 1 dibawah ini:

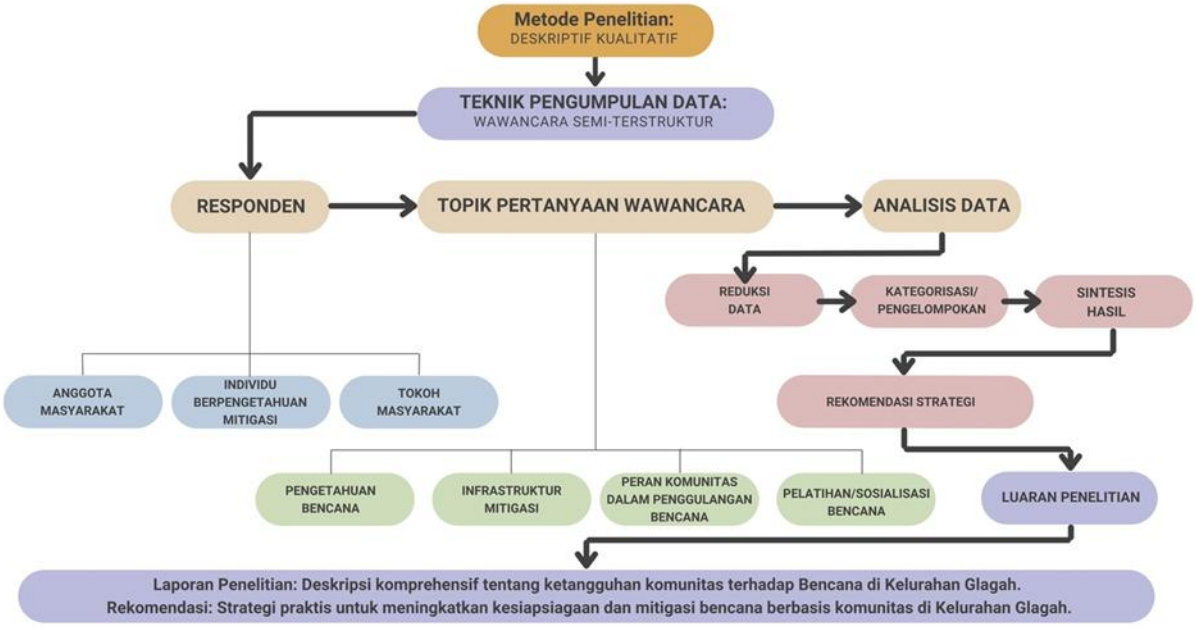

Bagan 1: Bagan alir metode penelitian
[**Sumber:** Dokumentasi penulis, 2024]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Glagah yang merupakan salah satu dari 15 kalurahan yang terletak di Kapanewon Temon, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan luas wilayah mencapai 603,94 hektar wilayah ini berbatasan langsung dengan pantai Selatan Jawa yang menyebabkan wilayah ini rentan terhadap ancaman bencana tsunami dan gempa mega thrust. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat ketangguhan bencana berbasis komunitas di wilayah tersebut dalam menghadapi bencana tsunami yang disebabkan oleh gempa mega thrust.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara setelah itu analisis tematik akan digunakan untuk menganalisis data dari wawancara tersebut secara kualitatif untuk menemukan pola dan tema utama dalam cerita responden. Penelitian ini akan menggunakan reverensi tinjauan pustaka dalam menentukan tema pertanyaan wawancara dengan konsep semi-terstuktur yang mencakup aspek, pengetahuan Masyarakat tentang kebencanaan,

kesiapsiagaan, modal sosial, infrastruktur kebencanaan, serta ketangguhan permukiman dengan pendekatan komunitas. Penelitian ini melibatkan responden yang terdiri dari tokoh lokal masyarakat, anggota masyarakat, dan orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang mitigasi bencana.

Berikut adalah detail responden penelitian yang telah di lakukan wawancara, dapat dilihat pada tabel 1.

Nama	Umur	Pekerjaan
Siti	45	Ibu Rumah Tangga
Tejo	50	Petani
Joko	52	Ketua RT
Rina	35	Guru
Ahmad	55	Pengusaha Wisata

Tabel 1: Detail responden penelitian
[Sumber: Dokumentasi penulis, 2024**]**

1) Pengetahuan Kebencanaan

Dari hasil wawancara dengan tema Pengetahuan kebencanaan ditemukan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dasar tentang risiko bencana, terutama tsunami yang merupakan ancaman utama di daerah pesisir tersebut. Meskipun demikian, ada beberapa responden yang mengaku kurang memahami detail tentang langkah-langkah mitigasi yang harus diambil. Sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi tentang penanggulangan bencana, tetapi frekuensinya bervariasi. Beberapa menyatakan bahwa pelatihan tersebut sangat membantu, sementara yang lain merasa informasi yang diberikan kurang memadai. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan yaitu, sebagian besar responden merasa cukup paham tentang cara evakuasi ketika terjadi bencana, meskipun ada juga narasumber yang masih merasa ragu dan membutuhkan lebih banyak latihan. Berikut pada table 2 adalah hasil rangkuman wawancara responden tentang tingkat pengetahuan mengenai ketangguhan bencana.

Responden	Tingkat Pengetahuan
Siti	Menyatakan bahwa daerahnya rawan bencana banjir. Ia pernah mengikuti pelatihan mitigasi bencana yang diadakan oleh pemerintah setempat, di mana ia belajar tentang cara evakuasi dan penggunaan alat peringatan dini.
Darno	Mengungkapkan bahwa ia memahami risiko tsunami dan gempa bumi di wilayah ini. Ia belum pernah mengikuti pelatihan resmi, namun sering mendengarkan informasi dari media dan komunitas.

Joko	Menyebutkan bahwa ia mengikuti sosialisasi tentang kebencanaan yang diadakan oleh LSM lokal. Ia merasa cukup paham tentang prosedur evakuasi saat tsunami, berkat informasi yang didapat dari berbagai sumber.
Rina	Mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang risiko bencana masih rendah, meskipun ada upaya sosialisasi dari pemerintah. Ia sendiri pernah mengikuti kursus singkat tentang penanggulangan bencana.
Ahmad	Menyatakan bahwa ia aktif dalam forum kebencanaan di desanya dan memiliki pemahaman yang baik tentang cara evakuasi, terutama saat terjadi tsunami.

Tabel 2: Tabel pengetahuan kebencanaan
[Sumber: Dokumentasi penulis, 2024**]**

2) Kesiapsiagaan Bencana

Dalam hal kesiapsiagaan akan datanggnya bencana, salah satu responden mengungkapkan bahwa rencana evakuasi untuk keluarga sudah ada, tetapi implementasinya masih lemah. Beberapa keluarga telah berlatih evakuasi, tetapi tidak secara rutin, dan proses latihan ini sering kali dilakukan secara informal dan tidak terjadwal. Sebagian besar responden memiliki perlengkapan darurat di rumah, tetapi ada juga yang mengaku belum mempersiapkan hal tersebut. Pada tabel 3 berikut adalah rangkuman jawaban dari narasumber mengenai pertanyaan tentang kesiapsiagaan bencana.

Responden	Kesiapsiagaan Bencana
Siti	Keluarganya telah menyusun rencana evakuasi yang mencakup titik kumpul dan jalur evakuasi. Mereka juga telah berlatih secara berkala.
Darno	Belum ada rencana evakuasi formal di keluarganya, namun mereka memiliki diskusi rutin tentang langkah-

	langkah yang harus diambil saat bencana terjadi.
Joko	Keluarganya memiliki perlengkapan darurat seperti makanan, air, dan obat-obatan yang disiapkan untuk situasi darurat.
Rina	Mengaku belum memiliki perlengkapan darurat, tetapi berencana untuk mengumpulkan barang-barang penting dalam waktu dekat.
Ahmad	Keluarga mereka telah melakukan latihan evakuasi beberapa kali dan memiliki rencana yang jelas jika terjadi bencana.

Tabel 3: Tabel Kesiapsiagaan Bencana
[Sumber: Dokumentasi penulis, 2024]

3) Modal Sosial

Dalam hal modal sosial terlihat cukup kuat, dengan banyak responden terlibat dalam kelompok atau komunitas yang fokus pada penanggulangan bencana. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dalam menghadapi risiko bencana. Responden juga menganggap komunikasi kecil antar tetangga saat terjadi bencana sangat penting, dan sebagian besar merasa bahwa mereka dapat saling membantu. Mereka umumnya mengetahui siapa yang bisa dihubungi dalam keadaan darurat, serta menyebutkan beberapa tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam penanggulangan bencana. Peran tetangga dan komunitas sangat penting dalam membantu satu sama lain saat terjadi bencana, dan banyak responden yang merasa bahwa solidaritas sosial di antara mereka cukup kuat. Beberapa kelompok atau organisasi lokal aktif dalam penanggulangan bencana, berperan dalam memberikan pelatihan serta sosialisasi kepada masyarakat. Berikut rangkuman jawaban dari narasumber tentang modal sosial, dapat dilihat pada tabel 4.

Responden	Modal Sosial
Siti	Aktif dalam kelompok relawan penanggulangan bencana dan sering berkomunikasi dengan tetangga melalui grup WhatsApp untuk berbagi informasi.
Darno	Mengandalkan komunikasi langsung dengan tetangga saat

	terjadi bencana dan mengetahui nomor kontak penting untuk keadaan darurat.
Joko	Menyebutkan pentingnya peran komunitas dalam mendukung satu sama lain saat bencana, serta adanya organisasi lokal yang aktif dalam penanggulangan bencana.
Rina	Merasa bahwa komunikasi antar tetangga sangat penting, terutama saat situasi darurat, meskipun belum terlibat dalam kelompok formal.
Ahmad	Terlibat dalam organisasi lokal yang membantu penyebaran informasi mengenai mitigasi bencana kepada masyarakat.

Tabel 4: Tabel Modal Sosial
[**Sumber:** Dokumentasi penulis, 2024]

4) Infrasturktur Mitigasi Bencana

Dalam hal infrastruktur kebencanaan, telah terdapat jalur evakuasi di daerah ini umumnya dianggap jelas, tetapi ada beberapa responden yang mengeluhkan aksesibilitasnya yang cukup jauh, terutama bagi orang tua dan anak-anak. Untuk sistem peringatan dini juga telah tersedia di Lokasi penelitian, meskipun beberapa narasumber mengeluhkan bahwa sosialisasi tentang cara kerjanya masih kurang. Tempat pengungsian atau titik kumpul terdekat diketahui sudah memadai oleh sebagian besar responden, tetapi ada kekhawatiran tentang akses ke tempat tersebut yang dinilai tidak mudah. Dalam hal ketangguhan permukiman sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dan saling mendukung. Meskipun ada upaya untuk membangun ketangguhan, masih diperlukan peningkatan dalam hal kesiapsiagaan individu dan keluarga untuk menghadapi bencana. Berikut rangkuman jawaban narasumber pada table 5.

Responnden	**Penilaian Infrastruktur**
Siti	Menyatakan bahwa jalur evakuasi sudah ditandai dengan jelas, tetapi masih perlu perbaikan agar lebih mudah diakses.
Darno	Mengeluhkan banyak warga tidak

	mendapatkan informasi mengenai cara kerja sistem peringatan dini.
Joko	Mengetahui lokasi tempat pengungsian terdekat, namun menganggap kapasitasnya masih kurang memadai untuk menampung banyak orang.
Rina	Berharap adanya peningkatan infrastruktur terkait jalur evakuasi dan tempat pengungsian agar lebih mudah diakses bagi Wanita dan anak-anak.
Ahmad	Mengapresiasi adanya sistem peringatan dini bencana, meskipun belum pernah mengetahui cara kerjanya seperti apa.

Tabel 4: Tabel Modal Sosial
[**Sumber**: Dokumentasi penulis, 2024]

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat di Kelurahan Glagah memiliki pengetahuan dasar tentang risiko bencana dan kesiapsiagaan, masih terdapat kekurangan dalam hal pelatihan yang teratur dan implementasi rencana evakuasi. Modal sosial yang kuat di antara masyarakat menjadi aset penting dalam meningkatkan ketangguhan mereka terhadap bencana. Keterlibatan aktif dalam kelompok penanggulangan bencana menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang baik, namun perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar anggota masyarakat. Infrastruktur kebencanaan meskipun ada tetapi masih memerlukan informasi untuk memastikan aksesibilitas yang lebih baik bagi semua anggota masyarakat. Selain itu, sistem peringatan dini perlu disosialisasikan lebih luas agar masyarakat dapat merespons dengan cepat saat terjadi bencana. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi mitigasi bencana yang lebih efektif dan berkelanjutan di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Ketangguhan bencana berbasis komunitas pada permukiman penduduk di Kelurahan Glagah, Kabupaten Kulon Progo, merupakan aspek krusial dalam mitigasi risiko bencana, terutama mengingat lokasi geografisnya yang rentan terhadap ancaman tsunami. Penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan ini tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat dalam proses mitigasi dan kesiapsiagaan. Masyarakat di Kelurahan Glagah telah menunjukkan kesadaran dasar tentang risiko bencana dan memiliki beberapa rencana evakuasi, namun implementasinya masih lemah. Modal sosial yang kuat di dalam masyarakat menjadi aset penting, dengan banyak individu terlibat dalam kelompok penanggulangan bencana yang berkontribusi pada solidaritas sosial dan dukungan

antar tetangga. Meskipun terdapat upaya pelatihan dan sosialisasi mengenai penanggulangan bencana oleh pemerintah, tetapi frekuensi dan kualitasnya masih perlu ditingkatkan agar semua anggota masyarakat dapat memahami dan melaksanakan langkah-langkah mitigasi secara efektif. Infrastruktur kebencanaan seperti jalur evakuasi dan sistem peringatan dini sudah ada, tetapi aksesibilitasnya masih menjadi tantangan, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, masyarakat dan pihak terkait untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan ketangguhan komunitas dalam menghadapi risiko bencana di masa depan. Dengan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan semua elemen masyarakat, diharapkan ketangguhan terhadap risiko bencana di Kelurahan Glagah dapat terbangun secara berkelanjutan dan efektif.

REFERENSI

J. Twigg, “Disaster Risk Reduction,” London SE1 8NJ, 2015. Accessed: Nov. 29, 2024. [Online]. Available: http://www.odi.org/hpg

Arun. R, “COMMUNITY RESILIENCE IN THE FACE OF NATURAL DISASTERS: A COMPARATIVE ANALYSIS OF PREPAREDNESS AND RECOVERY STRATEGIES,” JOURNAL OF THE ASIATIC SOCIETY OF MUMBAI, vol. Vol. XCVI, 2023, [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/376721109

H. Tariq, C. Pathirage, and T. Fernando, “Measuring community disaster resilience at local levels: An adaptable resilience framework,” Aug. 01, 2021, Elsevier Ltd. doi: 10.1016/j.ijdrr.2021.102358.

M. J. Zakour and D. F. Gillespie, Community Disaster Vulnerability. New York, NY: Springer New York, 2013. doi: 10.1007/978-1-4614-5737-4.

J. Twigg, M. Kett, and E. Lovell, “Briefing note Key messages Disability inclusion and disaster risk reduction Overcoming barriers to progress,” 2018. [Online]. Available: https://interagencystandingcommittee.org/iasc-task-team-inclusion-persons-disabilities-humanitarian-action.

M. Devi and H. Ismunandar, “Mitigasi Bencana Untuk Penyandang Disabilitas,” Medula, vol. 13, 2023.

Y. A. Wibowo, L. Ronggowulan, A. Fatonah, and R. A. A. Fajariyah, “Membangun Masyarakat Tangguh Bencana Melalui Sosialisasi dan Edukasi Modal Sosial Di Kabupaten Klaten,” Abdi Geomedisains, pp. 68–78, Jan. 2021, doi: 10.23917/abdigeomedisains.v1i2.198.

R. K. D. Susilo and A. Arrozy, “Pengetahuan Lokal sebagai Reaksi Komunitas dalam Manajemen Bencana,” Jurnal Sosiologi Pedesaan, vol. 08 (03), pp. 97–109, 2020, doi: https://doi.org/10.22500/8201931530.

Radio Rakyat Indonesia. “Kalurahan Glagah Kulon Progo Jadi Kampung Siaga Bencana.” Internet: https://www.rri.co.id/daerah/464816/kalurahan-glagah-kulon-progo-jadi-kampung-siaga-bencana, 30 November, 2023 [1 Desember, 2024].

Badan Penggulangan Bencana Daerah. (2021). “Sosialisasi Penanggulangan Bencana Terhadap Pelaku Wisata Di Pantai Glagah, Temon Kulon Progo.” https://bpbd.kulonprogokab.go.id/detil/476/sosialisasi-penanggulangan-bencana-terhadap-pelaku-wisata-di-pantai-glagah-temon-kulon-progo, 2021 [28 November, 2024].